BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Koran Tempo
Subyek : Tanah
Edisi : 24 April 2008
Halaman : A15

Gedung di Sudirman-Thamrin Berdiri di Atas Tanah Lempung

Pemerintah Jakarta akan menambah tiga alat pengukur penurunan permukaan tanah.

JAKARTA -- Gedung-gedung di kawasan Sudirman-Thamrin, Jakarta, dipastikan berdiri di atas tanah lempung. Akibatnya, tanah di wilayah tersebut bisa terus mengalami pemampatan (penurunan muka tanah).

Hal itu terungkap dalam jumpa pers Dinas Penataan dan Pengawasan Bangunan dan Dinas Pertambangan beserta para ahli geologi dan bangunan di Jakarta kemarin.

Menurut Kepala Pusat Lingkungan dan Geologi Departemen Energi dan Sumber Daya Alam, Djumarma, Jalan Sudirman-Thamrin adalah bekas sungai purba. Dengan demikian, kata dia, tanah di sisi kiri dan kanannya terdiri dari lempung. Tanah lempung cenderung lembek sehingga bisa mengalami penurunan bertahap dalam waktu yang sangat panjang.

Secara umum, tanah di Jakarta terdiri dari batuan muda dan batuan tua. Di Kawasan selatan Jakarta jenis tanah tergolong alofial vulkanik. Itu berarti struktur tanahnya tua sehingga kemungkinan terjadi pemampatan kecil. Berbeda dengan di kawasan utara Jakarta yang tergolong alofial pantai. Artinya, kata dia, tanah tergolong masih muda dengan usia sekitar 4.000 tahun, "Sehingga proses pemampatan secara alamiah bisa terus terjadi."

Tim Pemantau Kelayakan Bangunan Widiadnyana Murati mengatakan struktur fondasi yang dibangun di kawasan Sudirman-Thamrin harus dipancangkan di tanah keras. "Dipastikan gedung-gedung bertingkat memasang fondasi di tanah keras," katanya. Dengan demikian, apabila ada penurunan tanah tidak akan berpengaruh terhadap bangunan Utama.

Widiadnyana meminta masyarakat tidak khawatir. Pemampatan atau penurunan tanah ada batasnya. Pada saat mencapai tanah keras, tanah tidak mungkin akan menurun lagi. Menurut dia, proses penurunan muka tanah disebabkan oleh faktor alami seperti aktivitas tektonik dan penurunan endapan tanah muda. Faktor manusialah yang mempercepat penurunan muka tanah karena beban gedung dan penyedotan air tanah.

Untuk memantau penurunan air tanah, kata Kepala Dinas Pertambangan DKI Jakarta Peni Susanti, Pemerintah Jakarta berencana menambah tiga alat pengukur penurunan permukaan tanah di wilayah Ibu Kota.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Rencananya, alat tersebut akan dipasang di kawasan Bundaran Hotel Indonesia, Pulogadung, dan Blok M. Saat ini, menurut Peni, pemerintah sudah memiliki 54 alat pemantau penurunan air tanah.

Berdasarkan data Dinas Pertambangan, setiap tahun permukaan air tanah di Ibu Kota turun sekitar empat sampai delapan meter. Sedangkan penurunan muka tanah sebanyak 0,8 meter per tahun.

Kepala Dinas Penataan dan Pengawasan Bangunan DKI Jakarta Hari Sasongko mengatakan, bersama Dinas Pertambangan dan ahli dari Institut Teknologi Bandung akan melakukan pemetaan penurunan tanah di kawasan Monas sampai Semanggi. "Tinggal dibuat MoU (kesepakatannya)-nya," katanya.

Pengukuran yang akan menggunakan sonar laser itu mampu mendeteksi lapisan-lapisan tanah dan perubahannya. Menurut dia, pendeteksian akan dilakukan secepatnya.

Data yang diperoleh, kata Hari, akan sangat bermanfaat untuk rencana tata kota ke depan. "Data-data yang dibutuhkan telah diserahkan kepada Dinas Pertambangan," ujarnya. **Rudy Prasetyo**

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup